

***THE IMPACTS OF GROUP GUIDANCE COUNSELING TO THE  
IMPROVEMENT POSITIVE THINKING OF STUDENTS GRADE X  
MIA 7 MAN 2 MODEL PEKANBARU AKADEMIC YEAR 2015/2016***

Payeni<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>, Zulfan Saam<sup>3</sup>

Email: [Payeenii@gmail.com](mailto:Payeenii@gmail.com), [Elni\\_yakub@yahoo.com](mailto:Elni_yakub@yahoo.com), [Zulfansaam@yahoo.com](mailto:Zulfansaam@yahoo.com)

No. HP: 082387584692, 08127621880, 081365273952

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstract:** Cognitive development indicates the development of students' way of thinking. Students' ability in coordinating the ways of thinking in order to solve various problems can be applied as the score range of growing intelligence. The low of students' positive thinking indicates students' behavior that far from the concept of positive thinking as they have not had positive self-concept yet. The objective of this research is to find out the impacts of group guidance and counseling services to students' positive thinking of the experimental group. The method of this research is real-experimental method with the pattern of pretest-posttest control group design. The subject of this research is 20 students of grade X MIA 7 MAN 2 Model Pekanbaru which have low positive thinking. The technique of data analyzing in this research use three formulas, namely the formula of Wilcoxon Experiment, Spearman Rank Experiment and Man Whitney Experiment. Based on the hypothesis experiment by applying SPSS 16.0, it is obtained that the value of sig. (2-tailed) is 0.023. Due to the fact that the value of sig. (2-tailed) fewer than the  $\alpha$  value ( $0.023 < 0.05$ ), thus it can be concluded that "There is positive impact that significant in giving group counseling services to the improvement of students' positive thinking". The impact of group counseling services in improving students' positive thinking give medium contribution, that is 49,6%.

**Keywords:** group guidance services, positive thinking

## **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN BERPIKIR POSITIF SISWA KELAS X MIA 7 MAN 2 MODEL PEKANBARU TAHUN AJARAN 2015/2016**

Payeni<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>, Zulfan Saam<sup>3</sup>

Email: Payeenii@gmail.com, Elni\_yakub@yahoo.com, Zulfansaam@yahoo.com

No. HP: 082387584692, 08127621880, 081365273952

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara siswa berpikir. Kemampuan siswa untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai Rentang Skor pertumbuhan kecerdasan. Rendahnya berpikir positif siswa menunjukkan perilaku siswa yang jauh dari konsep berpikir positif seperti belum mempunyai konsep diri yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap berpikir positif siswa pada kelompok eksperimen. Metode penelitian ini adalah metode *real-ekperimental* dengan pola *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian ini berjumlah 20 orang siswa kelas X MIA 7 MAN 2 Model Pekanbaru yang memiliki berpikir positif yang rendah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga rumus, yakni rumus uji Wilcoxon, uji rank Spearman, dan uji Mann-Whitney. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.023. Karena nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $0.023 < 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh positif yang signifikan pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan berpikir positif siswa”. Pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan berpikir positif siswa memberikan kontribusi yang sedang sebesar 49,6%.

**Kata Kunci :** Layanan Bimbingan Kelompok, Berpikir positif

## PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Konopka dalam Syamsu Yusuf (2011) mengatakan masa remaja meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman dalam Syamsu Yusuf (2011) mengatakan remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*depence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai estetika dan isu moral.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan (kapasitas) individu untuk memanipulasi dan mengingat informasi. Untuk membahas perkembangan kognitif (berpikir) remaja, pada paparan berikut dikemukakan beberapa pandangan dari Piaget, Vigotksy, dan para ahli psikologi pemrosesan informasi (*information-processing theory*). (Syamsu Yusuf (2011).

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif remaja berada pada tahap *Formal operation stage*, yaitu tahap ke empat atau terakhir dari tahapan perkembangan kognitif. Tahapan berpikir formal ini terdiri atas dua subperiode (Broughton dalam Syamsu Yusuf, 2011), yaitu: (1) *Early formal operational thought*, yaitu kemampuan remaja untuk berpikir dengan cara-cara hipotetik yang menghasilkan pikiran-pikiran sukarela (bebas) tentang berbagai kemungkinan yang tidak terbatas. Dalam periode awal ini, remaja mempersepsi dunia sangat bersifat subjektif dan idealistik. (2) *Late formal operational thought*, yaitu remaja mulai menguji pikirannya yang berlawanan dengan pengalamannya, dan mengembalikan keseimbangan intelektualnya. Melalui akomodasi (penyesuaian terhadap informasi/hal baru), remaja mulai dapat menyesuaikan terhadap bencana atau kondisi pancaroba yang telah dialaminya.

Kemampuan berpikir hipotetik, berarti remaja telah dapat mengintegrasikan apa yang telah remaja pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa mendatang. Meskipun remaja dipandang sudah dapat memecahkan masalah abstrak dan membayangkan masyarakat yang ideal, namun dalam beberapa hal pemikiran remaja masih kurang matang. Ketidakmatangan berpikir remaja itu, menurut David Elkin (Diane dalam Syamsu Yusuf (2011) dimanifestasikan ke dalam enam karakteristik, yaitu: (1) Idealisme dan kekritisian (suka berpikir ideal dan mengkritik orang lain, orang dewasa atau orang tua sendiri), (2) Argumentativitas (menjadi argumentatif ketika remaja menyusun fakta atau logika untuk mencari alasan, misalnya: begadang), (3) Ragu-ragu (meskipun remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran remaja pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, remaja kekurangan strategi efektif untuk memilih), (4) Menunjukkan *hipocrisy* (remaja sering kali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dengan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya), (5) Kesadaran diri (meskipun remaja sudah dapat berpikir tentang pemikiran remaja sendiri dan orang lain, akan tetapi remaja sering kali berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang remaja pikirkan, yaitu diri remaja sendiri), (6) Kekhususan dan Ketangguhan (istilah Elkind *personal fable*, untuk menunjukkan keyakinan remaja bahwa remaja spesial, pengalamannya unik, dan tidak tunduk pada peraturan. Hal ini merupakan bentuk egosentrisme khusus yang mendasari perilaku *selfdestructive*).

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara siswa berpikir. Kemampuan siswa untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai Rentang Skor pertumbuhan kecerdasan (Soemiarti Patmonodewo, 2008).

Muhammad Aulia (2013) mengatakan dalam diri seseorang terdapat dua sisi, yaitu berpikir positif dan negatif. Berpikir positif adalah meletakkan semua hal yang terjadi pada diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain. Mengapa berpikir positif itu hebat. Berpikir positif memiliki dampak dan pengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Saat seseorang mulai berpikir positif, kekuatan besar akan datang mengimbangi cara berpikir seseorang untuk tetap melakukan hal-hal baik dengan cara yang baik. Membiasakan diri berpikir positif berkaitan erat dengan kebiasaan diri dalam memunculkan pikiran positif, sedangkan pikiran positif itu sendiri akan sulit dimunculkan manakala seseorang tidak belajar membiasakan diri untuk bersikap positif (Ahmad Mufid, 2015).

Veni Purnamasari (2015). Hasil penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir positif siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan berpikir positif siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan pengamatan awal di MAN 2 Model Pekanbaru penulis mendapati beberapa siswa menunjukkan perilaku siswa yang jauh dari konsep berpikir positif seperti belum mempunyai berpikir positif yang positif. Gejala yang nampak adalah masih adanya siswa yang bersikap pesimis terhadap kompetisi, belum mempunyai kepercayaan diri untuk berpendapat, adanya siswa yang memiliki perasaan rendah diri, dan adanya siswa yang mempunyai perasaan tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai siswa. Mudah hilang semangat dalam bersaing, mudah terhasut dari siswa lain, kurang mengakui keberhasilan siswa lain. Siswa yang demikian itu dapat dikatakan memiliki konsep berpikir yang negatif.

Berdasarkan dari uraian di ataslah yang melatarbelakangi peneliti meneliti **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan berpikir positif Siswa Kelas X MIA 7 MAN 2 Model Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui gambaran berpikir positif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen. 2) Untuk mengetahui gambaran proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan berpikir positif siswa pada kelompok eksperimen. 3) Untuk mengetahui gambaran tingkat berpikir positif siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen 4) Untuk mengetahui gambaran perbedaan berpikir positif siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen 5) Untuk mengetahui gambaran perbedaan berpikir positif siswa pretest dan posttest pada kelompok kontrol. 6) Untuk mengetahui gambaran perbedaan berpikir positif siswa setelah diberikan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dan postes pada kelompok kontrol 7) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap berpikir positif siswa pada kelompok eksperimen.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah 20 orang siswa kelas X MIA 7 MAN 2 Model Pekanbaru yang memiliki berpikir positif rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *kuesioner* (angket). Adaptasi dari alberch dalam jurnal kiki nurmayasari (2015). Item berupa pernyataan yang kemudian dijawab responden dengan alternatif jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *real-eksperimental*. Metode ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara memberikan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Adapun desain eksperimen ini menggunakan pola *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) dan yang lain tidak diberi perlakuan apapun (kelompok kontrol). Dari desain ini efek dari suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan diuji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Selanjutnya teknik analisis data menggunakan rumus:

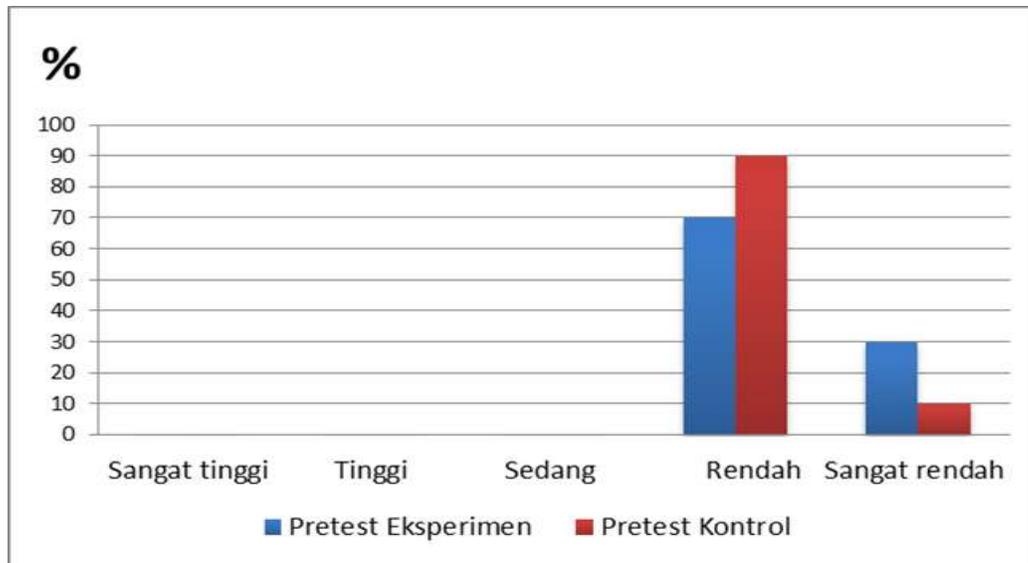
1. uji *Wilcoxon*, yaitu untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan bila datanya berbentuk ordinal. Penelitian ini menggunakan program pengolahan SPSS versi 16. Sopiudin Dahlan (2012) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut:
  - 1) *Analyze* → *nonparametric test* → *legacy dialogs* → *2 related samples*
  - 2) Masukkan hasil *pretest* dan *posttes* kedalam kotak *test pairs list*.
  - 3) Aktifkan uji *Wilcoxon*.
2. Uji korelasi rank spearman untuk mengetahui koefisien korelasinya dan koefisien determinan. Penelitian ini menggunakan program pengolahan SPSS versi 16. Sopiudin Dahlan (2012) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut:
  - 1) *Analyze* → *nonparametric test* → *bivariate*
  - 2) Masukkan skor *pretest* dan *posttest* kedalam kotak *variables*
  - 3) Pilih uji spearman pada kota *correlation coeffitient*
  - 4) Pilih *two tailed* pada test of significance
3. Mann Whitney untuk mengetahui signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen. Penelitian ini menggunakan program pengolahan SPSS versi 16. Sopiudin Dahlan (2012) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut:
  - 1) *Analyze* → *nonparametric test* → *2 independent samples*
  - 2) Masukkan Skor kedalam *test variable*
  - 3) Masukkan Kategori kedalam *grouping variable*
  - 4) Aktifkan uji mann whitney
  - 5) Klik kotak *define group*
  - 6) Masukkan angka 1 pada kotak *group 1*
  - 7) Masukkan angka 2 pada kotak *group 2*
  - 8) Proses selesai, klik *continue*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Gambaran berpikir positif siswa pretest kelompok eksperimen dan pretest kelompok kontrol

untuk mengetahui gambaran berpikir positif siswa pretest kelompok eksperimen dan pretest pada kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar 1 Berikut ini :



Gambar 1. Grafik rekapitulasi gambaran Berpikir positif siswa antara pretest kelompok eksperimen dengan pretest kelompok kontrol

Berdasarkan grafik rekapitulasi berpikir positif di atas dapat dilihat bahwa tingkat berpikir positif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen sebagian besar berada pada kategori rendah yakni 70%, sedangkan sebanyak 30% pada kategori sangat rendah. Sedangkan pretest pada kelompok kontrol tingkat berpikir positifnya berada pada kategori rendah yakni 90% sedangkan sebanyak 10% pada kategori sangat rendah.

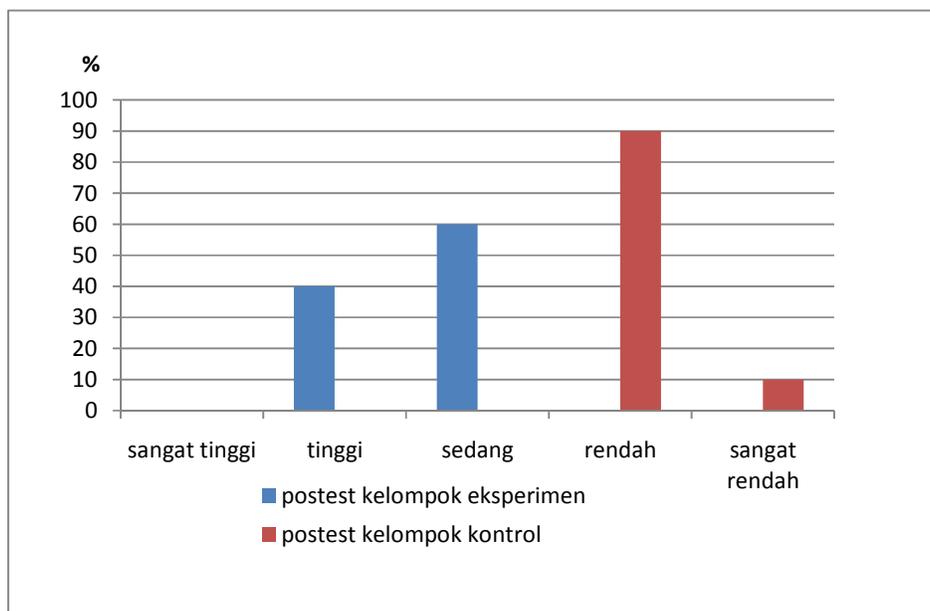
#### Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Berpikir positif Siswa

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan berpikir positif siswa dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dihadiri oleh seluruh anggota kelompok, topik yang dibahas yakni harapan yang positif. Dinamika kelompok di dalam kegiatan bimbingan kelompok tahap pertama ini sudah cukup dinamis, bisa dinilai seperti itu karena terlihat dari pendapat ataupun tanggapan beberapa anggota kelompok yang cukup beragam mengenai topik yang dibahas di dalam pertemuan pertama. Pertemuan kedua dihadiri oleh seluruh anggota kelompok, dengan topik pembahasan tentang afirmasi diri. Pertemuan ketiga dihadiri oleh seluruh anggota

kelompok, dengan topik pembahasan tentang penggambaran kenyataan. Pertemuan keempat dihadiri seluruh anggota kelompok. Pada pertemuan ini membahas tentang penyesuaian diri terhadap kenyataan. Dinamika kelompok pada pertemuan keempat ini sangat dinamis. Karena suasana bimbingan kelompok didalam kegiatan ini menyenangkan, selama proses kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok terlihat bersungguh-sungguh didalam mengikuti kegiatan pada pertemuan terakhir ini, hal ini dapat dilihat dari dialog antara PK dan anggota kelompok.

### **Gambaran berpikir positif Siswa posttest pada kelompok eksperimen dan posttest pada kelompok kontrol**

Untuk mengetahui gambaran berpikir positif siswa posttest kelompok eksperimen dan posttest pada kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini



Gambar 2. Grafik rekapitulasi gambaran tingkat berpikir positif siswa posttest pada kelompok eksperimen dan posttest pada kelompok kontrol.

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat berpikir positif siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori tinggi sebanyak 40% dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 60% setelah diberikan bimbingan kelompok, sedangkan, posttest pada kelompok kontrol tingkat berpikir positif siswa sebagian besar berada pada kategori rendah, sisanya 10% berada pada kategori sangat rendah.

### **Perbedaan berpikir positif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen**

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil angka signifikan (*Asymp. Sig*) pada tabel uji wilcoxon yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai alpha ( $\alpha$ )

sebesar 0,05, dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sig* < dari  $\alpha$  (0,05) berarti  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Melihat pada hasil peroleh uji wilcoxon pada penelitian ini sebesar 0,005 maka dapat dibandingkan dengan alpha (**0,005 < 0,05**), hal ini menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan tingkat kebiasaan berpikir positif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok”.

#### **Perbedaan berpikir siswa *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.**

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil angka signifikan (*Asymp. Sig*) pada tabel uji wilcoxon yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sig* < dari  $\alpha$  (0,05) berarti  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp. Sig* > dari  $\alpha$  (0,05) berarti  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Melihat pada hasil peroleh uji wilcoxon pada penelitian ini sebesar 0,931 maka dapat dibandingkan dengan alpha (0,931 > 0,05), hal ini menyatakan bahwa “Tidak Terdapat perbedaan pretest dan posttest berpikir positif siswa pada kelompok kontrol”.

#### **Perbedaan berpikir positif siswa antara *post test* kelompok eksperimen dengan *post test* kelompok kontrol**

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil angka signifikan (*Asymp. Sig*) pada uji mann whitney yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sig* < dari  $\alpha$  (0,05) maka terdapat pengaruh yang signifikan. Melihat pada hasil peroleh uji mann whitney pada penelitian ini sebesar 0,000 maka dapat dibandingkan dengan alpha (**0,000 < 0,05**), hal ini menyatakan bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan berpikir positif siswa antara posttest kelompok eksperimen dengan posttest kelompok kontrol.

#### **Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konsep diri fisik siswa pada kelompok eksperimen**

Dari hasil olahan uji Rank Spearman menggunakan SPSS versi 16 diperoleh hasil koefisien korelasi  $r_s$  sebesar 0.704. Selanjutnya untuk mengetahui koefisien determinan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(r_s)^2 &= (0.704)^2 \\ &= 0.496\end{aligned}$$

Artinya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap berpikir positif siswa yaitu sebesar 49,6%. Untuk mengetahui tingkat hubungan pada interval koefisien bimbingan kelompok terhadap berpikir positif siswa dengan perolehan koefisien korelasi sebesar ( $r_s$ ) 0.704 maka bimbingan kelompok memiliki korelasi yang sedang terhadap berpikir positif siswa.

Selanjutnya untuk penarikan kesimpulan pada uji rank spearman dengan ketentuan apabila nilai *Sig.* < dari  $\alpha$  (0.05) maka  $H_a$  diterima. Dengan perolehan *Sig.* Pada uji rank spearman pada penelitian ini sebesar 0.023 yang ternyata lebih kecil dari nilai alpha (0.023 < 0.05) maka kesimpulannya adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak,

sehingga pada penelitian ini ditarik kesimpulan “Terdapat pengaruh positif yang signifikan pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan berpikir positif siswa.”

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data terjadi peningkatan berpikir positif siswa dimana sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berpikir positif siswa berada pada kategori rendah dan kategori sangat rendah hal tersebut sesuai dengan fenomena-fenomena yang terlihat dilapangan yaitu perilaku siswa yang jauh dari konsep berpikir positif seperti masih adanya siswa yang bersikap pesimis terhadap kompetisi, belum mempunyai kepercayaan diri untuk berpendapat, Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori bimbingan kelompok sesuai dengan teori McDaniel (dalam Prayitno, 2004) layanan bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Tohirin (2009) Layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antar pribadi dengan orang lain. Dinamika kelompok sangat penting untuk dioptimalkan, ditandai dengan semangat bekerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam suasana seperti ini seluruh anggota kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberikan sumbangan bagi suksesnya kegiatan kelompok.

Peningkatan perilaku berpikir positif siswa juga terlihat dari adanya peningkatan dari beberapa item angket yang telah diberikan kepada siswa. Namun ada juga beberapa item yang tidak mengalami peningkatan atau perubahan, seperti belum berani mengeluarkan pendapat, kurang percaya diri, masih pesimis, sulit menyampaikan pendapat di depan orang banyak, dan kurang menerima keberhasilan orang lain. Tidak adanya perubahan pada item ini bisa saja terjadi karena masih kurangnya pemahaman siswa tentang masalah-masalah tersebut, masih terbatasnya kemampuan konselor terutama dalam hal-hal tersebut, dan masih kurangnya dukungan dari pihak-pihak lainnya.

Maka dari pengolahan analisa data tersebut didapatkan hasil bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berpikir positif siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Veni Purnamasari (2015) kemampuan berpikir positif siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016.

Selanjut nya penelitian oleh Muhammad Syahrul (2015) menyimpulkan bahwa Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kebiasaan berpikir positif siswa terhadap lingkungan sekolah.

Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti terhadap anggota kelompok selama melakukan penelitian di lapangan terlihat adanya keinginan pada diri siswa tersebut dan diikuti dengan serangkaian tindakan yang dilakukannya dalam melakukan sebuah perubahan khususnya dalam peningkatan berpikir positif siswa yang baik dan benar.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, gambaran berpikir positif siswa pada umumnya berada pada kategori rendah.
2. Proses kegiatan bimbingan kelompok sudah cukup baik, anggota kelompok berpartisipasi dan cukup aktif didalam setiap kegiatan bimbingan kelompok, pada umumnya anggota kelompok dapat berpartisipasi, sehingga kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dinamis dengan suasana yang menyenangkan.
3. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok ternyata berpikir positif siswa mengalami peningkatan bahwa sebagian siswa berada pada kategori tinggi dan pada kategori sedang .
4. Terdapat perbedaan tingkat berpikir positif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.
5. Tidak terdapat perbedaan pretest dan posttest berpikir positif siswa pada kelompok kontrol.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan posttest kelompok eksperimen dengan posttest kelompok kontrol .
7. Layanan bimbingan kelompok memberikan kontribusi yang sedang dalam meningkatkan berpikir positif siswa.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pembahasan, temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada guru BK di MAN 2 Model Pekanbaru hendaknya dapat memberikan layanan bimbingan kelompok agar membantu siswa dalam meningkatkan kebiasaan berpikir positif siswa.
2. Kepada sekolah khususnya guru agar dapat memperhatikan dan membimbing siswa agar selalu untuk berpikir positif.
3. Kepada peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian mengenai berpikir positif siswa dengan variabel yang berbeda, seperti pengaruh layanan konseling individual terhadap peningkatan berpikir positif siswa laki-laki dan perempuan di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Mufid. 2015. *Tips Berpikir Positif*. Psikopedia: yogyakarta.
- Muhammad Aulia. 2013. *Terapi Ampuh Bisa Selalu Berpikir Positif*. Cetakan 1. Flasbooks:yogyakarta.

- Muhammad Syahrul. 2015. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kebiasaan berpikir positif siswa Siswa SiswaKelas VII MTs Darussalam Anrong Appaka. *Journal of EST*. Volume 1(1). Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. <http://ojs.unm.ac.id>. Diakses 13 Februari 2016.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta: jakarta
- Soemarti Patmonodewo. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Rineka Cipta:jakarta.
- Sopiyudin, M. Dahlan. 2012. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosda Karya:Bandung.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Rajawali Pers: Jakarta
- Veni Purnamasari. 2015. Meningkatkan kemampuan berpikir positif melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XII. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Lampung. Lampung.